

Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan

Anak Agung Sagung Istri Rima Ulandewi¹ | I Gusti Ayu Intan Saputra Rini¹ |
Kadek Goldina Puteri Dewi¹

1. Universitas Warmadewa, Denpasar-Bali, Indonesia

Correspondence addressed to:

Anak Agung Sagung Istri Rima Ulandewi, Universitas Warmadewa, Denpasar-Bali, Indonesia
Email: sagungistri04@gmail.com

Ulandewi, A. A. S. I. R., Rini, I. G. A. I. S., & Dewi, K. G. P. (2026). Pengaruh *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan *Carbon Emission Disclosure* terhadap Nilai Perusahaan. *Wacana Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, 25(1), 8-19

Abstract. *This investigation seeks to scrutinize the influence exerted by green accounting, environmental performance, alongside carbon emission disclosure upon corporate valuation across firms operating within the basic material segment listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) throughout the timeframe spanning 2022 until 2024. A quantitative inquiry framework was utilized through scrutiny of secondary information extracted from corporate annual reports together with sustainability reports. The entire population of basic material enterprises registered on IDX served as the basis, while a sample comprising 40 entities yielding 120 observation points emerged via purposive sampling methodology rooted in pre-established benchmarks. Analytical procedures employed panel data regression utilizing the fixed effect model paradigm executed through EViews 12 software. Empirical outcomes demonstrate that green accounting fails to deliver meaningful influence upon corporate worth, suggesting capital providers have yet to factor environmental-based accounting routines into their assessment frameworks. Environmental performance exhibits an inverse association with firm valuation, mirroring how marketplaces potentially react unfavorably toward ecological enhancements due to supplementary outlays shouldered by corporations. Furthermore, carbon emission disclosure registers no notable consequence upon firm worth. Such conclusions imply that ecological dimensions remain peripheral within investor priorities throughout the basic material industry, where attention persists predominantly upon fiscal indicators alongside global commodity pricing variability. Outputs from this examination are projected to function as reference frameworks aiding stakeholders—comprising firms, regulators, scholars, plus the broader public—in evaluating sustainability initiatives along with their nexus to corporate worth, particularly across industries characterized by pronounced ecological repercussions.*

Keywords: *carbon emission disclosure; environmental performance; firm value; green accounting; panel data regression.*

Pendahuluan

Pada hakikatnya, motivasi mendasar dibalik berdirinya suatu entitas usaha tidak lain adalah meraih laba seoptimal mungkin seraya mendongkrak valuasi korporasi tersebut (Gunawan & Berliyanda, 2024). Capaian operasional yang berhasil dibukukan oleh suatu badan usaha tercermin lewat indikator nilai perusahaan, yang lazim dijadikan tolok ukur oleh penanam modal prospektif sebelum mengalirkan dananya (Aulia & Avriyanti, 2024). Sayangnya, langkah mendongkrak valuasi korporasi melalui pendayagunaan sumber daya kerap tidak diimbangi praktik tata kelola ekologis yang patut. Banyak entitas korporasi

cenderung mengedepankan eskalasi produktivitas berikut margin laba tanpa memberi atensi memadai pada konsekuensi ekologis dari aktivitas usahanya. Mengacu pada PP RI No. 47 Tahun 2012 perihal Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan PT, pelaku usaha pada bidang sumber daya alam dituntut menjalankan tanggung jawab sosial serta ekologis, dengan memasukkan komponen pengeluarannya ke dalam ongkos operasional secara layak dan wajar.

Belakangan ini, sejumlah pihak yang meliputi pemerintah, pemodal, konsumen, hingga publik luas semakin menginginkan adanya keterbukaan beserta akuntabilitas korporasi pada penanganan persoalan ekologis (Athaya et al., 2025). Salah satu industri yang dikenal masif memanfaatkan sumber daya alam beserta energi dalam jumlah besar adalah industri *basic material*. Posisinya menjadi vital lantaran melingkupi aneka jenis bahan mentah seperti pertambangan (logam, nikel, mineral), kimia, konstruksi (semen, kaca, keramik), berikut produk hasil hutan dan kertas yang menyumbang signifikan pada penyediaan input industri.

Pada periode 2022, Indonesia mengukuhkan posisinya selaku produsen nikel terbesar dunia dengan kontribusi 48% terhadap permintaan global (*Climate Rights International*, 2024). Mengacu pada presentasi Kepala Pusat Industri Hijau Nugraha (2025) saat acara *The 2nd AIGIS 2025*, sebanyak 34% emisi berasal dari aktivitas industri yang mencakup industri semen, baja, pupuk, kertas, tekstil, keramik, makanan-minuman, hingga otomotif. Industri *basic material* mencatatkan jejak ekologis (*environmental footprint*) yang signifikan, sebanding dengan industri energi maupun manufaktur. Walau industri energi acap kali menjadi penyumbang emisi langsung yang dominan, industri *basic material* justru memberi tekanan ekologis hebat lewat aktivitas pertambangan beserta pengrusakan bentang alam.

Salah satu insiden relevan menimpa PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) yang sudah berkibrah di kawasan Halmahera Timur sejak dekade 1990-an. Operasi pertambangannya memicu eksploitasi masif terhadap zona daratan, garis pantai, sampai gugusan pulau kecil di sekelilingnya. Konsekuensinya, areal pertanian dan perkebunan lenyap, sedangkan zona laut yang menjadi penopang nafkah nelayan ikut terkontaminasi. Berdasarkan publikasi *Climate Rights International* (2024), seluas 5.331 hektare hutan tropis sudah dipangkas dalam wilayah konsesi tambang nikel, yang menyebabkan pelepasan kira-kira 2,04 metrik ton gas rumah kaca (CO₂e) yang sebelumnya tersimpan sebagai karbon di hutan tersebut.

Kehancuran ekologis akibat operasional industri PT Aneka Tambang Tbk menggambarkan bagaimana keteledoran menjalankan tanggung jawab ekologis sanggup menimbulkan implikasi serius pada keberlangsungan bisnis. Dari sudut pandang pemodal, jejak rekam keberlanjutan beserta tanggung jawab ekologis menjadi parameter krusial dalam menakar prospek dan kestabilan korporasi. Pada situasi semacam itu, anjloknya reputasi korporasi sangat berpotensi menggerus nilai perusahaan secara substansial. Pergerakan *Price to Book Value* (PBV) PT ANTM sepanjang rentang 2003-2022 memperlihatkan corak fluktuatif yang merepresentasikan tanggapan pasar atas dinamika operasional sekaligus persoalan ekologis yang menyertai aktivitas korporasi.

Green accounting hadir selaku langkah strategis bagi korporasi guna mempertinggi kesadaran global atas urgensi keberlanjutan ekologis. *Green accounting* didefinisikan sebagai sistem akuntansi yang menyatupadukan dimensi ekologis ke dalam pelaporan finansial, sehingga tidak hanya memuat performa fiskal melainkan juga aktivitas berikut biaya yang berkaitan dengan keberlanjutan (Hariadi & Nurwanda, 2024). Ningsi et al. (2024)

berpendapat bahwa industri kontemporer dituntut mengaplikasikan akuntansi hijau selaku perwujudan tanggung jawab korporasi. Lewat penerapan *green accounting* dalam laporan finansial, perusahaan mampu merangkai citra positif sebagai cerminan komitmen pada tanggung jawab ekologis dan sosial, yang berujung pada eskalasi kepercayaan investor serta peningkatan nilai perusahaan (Anggraeni, 2024). Hal serupa diungkapkan oleh penelitian Monica & Sulfitri (2023), M. & Sipayung (2025), maupun Lestari & Murtanto (2025) yang menyimpulkan pengungkapan *green accounting* memberi dampak positif pada nilai perusahaan. Sebaliknya, hasil yang berlawanan disampaikan oleh Harahap & Yuyetta (2025) berikut Gunawan & Berliyanda (2024) yang menyatakan bahwa pengungkapan *green accounting* tidak memberi dampak terhadap nilai perusahaan.

Kinerja lingkungan didefinisikan sebagai upaya atau tindakan berhubungan dengan ekologi yang lahir akibat aktivitas korporasi. Mengacu pada Permen LHK No. 1 Tahun 2021, sudah dicetuskan suatu skema penilaian bertajuk PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang tidak semata-mata bertujuan mengevaluasi korporasi, melainkan turut mendorong eskalasi akuntabilitas serta keterbukaan (Ramadhan et al., 2025). Korporasi yang mendemonstrasikan kepedulian ekologis lewat performa solid akan menuai citra lebih harum berikut kepercayaan pemodal, yang ujung-ujungnya menggerakkan kenaikan nilai perusahaan. Pernyataan ini didukung Sapulette & Limba (2021) berikut Setyaningrum & Mayangsari (2022) yang menemukan kinerja lingkungan memberi dampak positif terhadap nilai perusahaan. Walaupun demikian, hal serupa tidak ditemui pada studi Ramadhan et al. (2025) maupun Harahap & Yuyetta (2025) yang menyatakan kinerja lingkungan tidak memberi dampak pada nilai perusahaan.

Pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) merupakan wujud transparansi korporasi pada penyampaian informasi terkait kuantitas emisi gas karbon yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Mengacu pada laporan *Emissions Database for Global Atmospheric Research* (EDGAR) versi Crippa et al. (2025), Indonesia masuk dalam kategori penghasil emisi GRK terbesar dunia tahun 2024 berdampingan Tiongkok, Amerika Serikat, India, EU27, beserta Rusia. Negara-negara dimaksud menyumbang 51,4% populasi global, 62,5% PDB global, 64,2% konsumsi bahan bakar fosil global, serta 61,8% emisi GRK global. Indonesia mencatatkan eskalasi emisi yang lumayan tinggi yakni 5,0% dibandingkan periode sebelumnya.

Sebagai respons atas isu ekologis akibat eskalasi emisi karbon, pemerintah menerbitkan Perpres No. 98 Tahun 2021 yang menggarisbawahi sumbangsih korporasi pada pengurangan emisi karbon lewat skema dekarbonisasi sebagai bentuk dukungan terhadap pengendalian gas rumah kaca dalam pembangunan berkelanjutan. Pengungkapan emisi karbon yang lebih komprehensif berpotensi mengakselerasi nilai perusahaan, sebab informasi semacam ini ditafsirkan pemodal sebagai sinyal positif untuk mengukur prospek beserta keberlanjutan korporasi. Tinjauan demikian sejalan dengan Yuliandhari et al. (2023) maupun Dewi & Budiadnyani (2024) yang melaporkan *carbon emission disclosure* memberikan dampak positif pada nilai perusahaan, namun bertolak belakang dengan Hariadi & Nurwanda (2024) berikut Anggraeni (2024) yang menyatakan *carbon emission disclosure* tidak memberi dampak pada nilai perusahaan.

Berpijak pada paparan fenomena tersebut beserta inkonsistensi temuan studi terdahulu mengenai pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, serta *carbon emission*

disclosure atas nilai perusahaan, tampak adanya celah riset yang patut dikaji secara lebih mendalam. Di samping itu, kian membesarnya tuntutan regulator beserta ekspektasi pemodal pada praktik keberlanjutan menegaskan bahwa korporasi tidak sekadar dituntut menghasilkan profit, tetapi juga mengelola dampak ekologis secara terbuka. Atas dasar itulah, riset ini dipandang penting guna memberi pemahaman lebih komprehensif terkait pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, beserta *carbon emission disclosure* atas nilai perusahaan pada industri *basic material* yang tercatat di BEI rentang 2022-2024.

Konsep dan Hipotesis

Riset ini dibangun di atas tiga landasan teoritis utama yakni teori legitimasi, teori sinyal, beserta teori *stakeholder* yang sama-sama menyoroti urgensi tanggung jawab korporasi serta keterbukaan ketika mengelola dampak ekologis, demi menjaga kepercayaan publik sembari mendongkrak nilai perusahaan. Insiden PT Aneka Tambang Tbk di Pulau Halmahera, yang diduga memantik kerusakan ekologis, menjadi ilustrasi nyata urgensi memperkuat praktik keberlanjutan. Sederet riset terdahulu mengindikasikan *green accounting*, kinerja lingkungan, beserta *carbon emission disclosure* mampu mendatangkan dampak positif terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis pertama dirajut berlandaskan teori legitimasi. Praktik *green accounting* yang selaras dengan asas teori legitimasi mencerminkan komitmen korporasi pada kepedulian ekologis, yang akhirnya membentuk persepsi pasar serta meningkatkan nilai perusahaan (M. Lestari, 2023). Pengaplikasian *green accounting* dalam penyusunan laporan finansial menjadi tindakan nyata tanggung jawab korporasi atas aspek ekologis dan sosial. Pemaparan informasi tentang biaya-biaya ekologis menggambarkan kesungguhan korporasi menjalankan asas keberlanjutan (Sapulette & Limba, 2021). Komitmen demikian mengukuhkan kepercayaan pemodal beserta publik sehingga berpotensi mengerek nilai perusahaan, lantaran pemodal lazim memberi penilaian positif kepada korporasi yang mendemonstrasikan kepedulian sosial dan ekologis. Pernyataan tersebut sesuai temuan M. & Sipayung (2025) maupun Anggraeni (2024) yang membuktikan pengungkapan *green accounting* memberi pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

H1: *Green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis kedua disusun berlandaskan teori sinyal. Korporasi yang mengelola kinerja lingkungannya dengan baik mampu memancarkan sinyal positif bagi pemodal beserta publik sebab dipandang berkomitmen pada tanggung jawab sosial serta keberlanjutan (Khasanah & Anggraini, 2024). Bentuk pengakuan kinerja lingkungan semisal PROPER menjadi penegas kredibilitas berikut komitmen korporasi pada pengelolaan dampak ekologis secara bertanggung jawab. Kian optimal kinerja lingkungan yang diraih, kian kokoh pula komitmen serta kepedulian korporasi pada upaya pelestarian ekologi sekitar (Sagala & K, 2023). Hal serupa selaras dengan Setyaningrum & Mayangsari (2022) yang menemukan kinerja lingkungan memberi pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

H2: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis ketiga dibangun atas dasar teori legitimasi serta teori *stakeholder*. Korporasi yang mengungkap emisi karbonnya dipandang berkomitmen pada keberlanjutan, sebab korporasi tersebut menekan tingkat emisi via aneka cara yang menopang program rendah

karbon dari pemerintah (Khasanah & Anggraini, 2024). Pengungkapan emisi karbon menjadi perwujudan tanggung jawab pada ekologi sekaligus upaya meraih pengakuan dari publik berikut memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Pernyataan ini didukung Fitriana et al. (2024), M. & Sipayung (2025), dan Harahap & Yuyetta (2025) yang menampilkan *carbon emission disclosure* memberi pengaruh positif signifikan pada nilai perusahaan.

H3: *Carbon emission disclosure* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Metode

Studi ini melibatkan dua kategori variabel, yaitu variabel bebas serta variabel terikat. Variabel terikat dalam studi ini ialah nilai perusahaan yang diproksikan via *Price to Book Value* (PBV), sementara variabel bebasnya meliputi *green accounting* (X1), kinerja lingkungan (X2), beserta *carbon emission disclosure* (X3). Populasi studi terdiri dari keseluruhan korporasi industri *basic material* yang tercatat di BEI sepanjang rentang 2022 hingga 2024 berjumlah 111 korporasi. Sampel didapatkan via teknik *purposive sampling*, yakni metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan sesuai sasaran studi. Kriteria dimaksud mencakup: korporasi yang tercatat di BEI tahun 2022-2024, korporasi yang menerbitkan *Sustainability Report* berikut *Annual Report*, korporasi yang mempunyai data finansial lengkap, serta korporasi yang mengungkap biaya pengelolaan ekologis. Dari serangkaian kriteria itu, didapatkan 40 korporasi yang memenuhi syarat, sehingga total observasi studi sejumlah 120 amatan (40 korporasi $\times$ 3 tahun).

Studi ini memanfaatkan data kuantitatif berbentuk angka-angka yang dianalisis serta divalidasi via metode statistik. Sumber data berupa data sekunder yang dihimpun dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, beserta laporan PROPER korporasi industri *basic material* yang terdaftar di BEI sepanjang rentang 2022-2024. Pengumpulan data dijalankan via situs resmi BEI (www.idx.co.id), situs resmi tiap korporasi, beserta laporan PROPER yang dirilis Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (<https://proper.menlhk.go.id/>). Metode pengumpulan data memanfaatkan teknik observasi non-partisipan, yakni pengamatan beserta penelaahan dokumen secara tidak langsung.

Green accounting dihitung memanfaatkan rasio biaya pengelolaan ekologis berbanding laba bersih (Santoso & Handoko, 2023). Kinerja lingkungan diukur via peringkat PROPER yang disusun Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, dengan skala penilaian 1 sampai 5, ketika peringkat Hitam diberi nilai 1 (sangat buruk) hingga peringkat Emas diberi nilai 5 (sangat-sangat baik). *Carbon emission disclosure* diukur memanfaatkan *Carbon Emission Disclosure Checklist* yang disusun Choi et al. (2013) dengan total 18 indikator, ketika tiap item yang diungkap diberi skor 1 dan yang tidak diungkap diberi skor 0, kemudian dihitung sebagai persentase dari total item. Sementara nilai perusahaan dihitung memanfaatkan rasio PBV, yakni perbandingan harga pasar per saham berbanding nilai buku per saham.

Teknik analisis data yang dipakai ialah analisis regresi data panel via bantuan *EViews* 12. Regresi data panel berlandaskan penggabungan data *cross section* berikut data *time series* (Basuki, 2019). Tahapan analisis melingkupi analisis statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel via Uji Chow serta Uji Hausman, beserta pengujian hipotesis via Uji-t, Uji-F, serta Uji Koefisien Determinasi (R^2). Persamaan regresi yang dipergunakan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Hasil dan Pembahasan

Proses analisis data dalam studi ini dijalankan via pemanfaatan perangkat lunak *EViews* versi 12 selaku instrumen statistik. Tahapan analisis melingkupi analisis statistik deskriptif, pemilihan model regresi data panel, beserta pengujian hipotesis.

Table 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	1,482500	31,53528	2,075000	0,378083
Maximum	13,76000	1573,355	5,000000	0,720000
Minimum	0,180000	-9,214537	0,000000	0,060000
Std. Dev.	1,734243	185,9133	1,783032	0,163888
Observations	120	120	120	120

Sumber: Data diolah *EViews* 12, 2026

Mengacu pada Tabel 1, hasil analisis statistik deskriptif memperlihatkan bahwa variabel nilai perusahaan (Y) memiliki nilai rata-rata 1,482500 dengan standar deviasi 1,734243, nilai minimum 0,180000, beserta nilai maksimum 13,76000. Nilai standar deviasi yang melampaui rata-rata mengindikasikan adanya disparitas relatif tinggi antarperusahaan dalam aspek nilai perusahaan, sehingga tidak seluruh korporasi mempunyai tingkat valuasi pasar yang sepadan. Variabel *green accounting* (X1) memunculkan nilai rata-rata 31,53528 dengan standar deviasi 185,9133, nilai minimum -9,214537, beserta nilai maksimum 1573,355. Standar deviasi yang jauh lebih besar dibandingkan rata-rata menggambarkan adanya keberagaman sangat tinggi pada pengeluaran biaya ekologis antarperusahaan.

Variabel kinerja lingkungan (X2) mempunyai nilai rata-rata 2,075000 dengan standar deviasi 1,783032, nilai minimum 0, beserta nilai maksimum 5. Nilai minimum 0 menyiratkan masih adanya korporasi yang belum mendapat peringkat PROPER selama periode studi, sedangkan nilai maksimum 5 mencerminkan adanya korporasi dengan peringkat puncak (Emas). Variabel *carbon emission disclosure* (X3) memunculkan nilai rata-rata 0,378083 dengan standar deviasi 0,163888, nilai minimum 0,060000, beserta nilai maksimum 0,720000. Hal ini menyiratkan tingkat pengungkapan emisi karbon pada industri *basic material* tergolong rendah hingga menengah, dengan ragam antarperusahaan yang relatif kecil sepanjang periode studi.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Table 2. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13,027017	(39,77)	0,0000
Cross-section Chi-square	243,347778	39	0,0000

Sumber: Data diolah *EViews* 12, 2026

Mengacu pada Tabel 2, hasil pengujian Uji Chow memperlihatkan nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sejumlah 0,0000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05, maka model yang relevan dipakai ialah *fixed effect model*. Tahap berikutnya dijalankan Uji Hausman demi menentukan model paling pas antara *fixed effect model* berikut *random effect model*.

Table 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	9,240976	3	0,0263

Sumber: Data diolah EViews 12, 2026

Mengacu pada Tabel 3, hasil Uji Hausman memunculkan nilai probabilitas *Cross-section random* sejumlah 0,0263. Sebab nilai tersebut lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05, maka model yang sesuai dipakai ialah *fixed effect model*. Dengan begitu, regresi data panel dalam studi ini memanfaatkan pendekatan *fixed effect model*.

Uji Hipotesis

Table 4. Hasil Uji-t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2,686966	0,424245	6,333531	0,0000
X1	9,14E-05	0,000582	0,156958	0,8757
X2	-0,287942	0,100987	-2,851281	0,0056
X3	-1,613049	1,015900	-1,587803	0,1164

Sumber: Data diolah EViews 12, 2026

Mengacu pada Tabel 4, hasil Uji-t memperlihatkan bahwa variabel *green accounting* (X1) mencatatkan nilai probabilitas 0,8757 dengan koefisien positif. Nilai probabilitas demikian lebih tinggi dari 0,05, sehingga *green accounting* tidak memberi pengaruh signifikan pada nilai perusahaan, dan H1 dinyatakan ditolak. Variabel kinerja lingkungan (X2) mencatatkan nilai probabilitas 0,0056 dengan koefisien negatif. Nilai probabilitas tersebut lebih rendah dari 0,05, sehingga kinerja lingkungan memberi pengaruh negatif secara signifikan pada nilai perusahaan. Sebab hipotesis H2 menyatakan pengaruh positif, sementara hasil pengujian memperlihatkan arah negatif, maka H2 dinyatakan ditolak. Variabel *carbon emission disclosure* (X3) mencatatkan nilai probabilitas 0,1164 dengan koefisien negatif. Nilai probabilitas tersebut melampaui 0,05, sehingga *carbon emission disclosure* tidak memberi pengaruh signifikan pada nilai perusahaan, dan H3 dinyatakan ditolak.

Table 5. Hasil Uji-F

F-statistic	13,02493
Prob(F-statistic)	0,000000

Sumber: Data diolah EViews 12, 2026

Mengacu pada Tabel 5, hasil analisis regresi data panel via *fixed effect model* memunculkan nilai *F-statistic* sejumlah 13,02493 dengan *Prob(F-statistic)* sejumlah 0,000000. Nilai probabilitas yang lebih rendah dari 0,05 mencerminkan bahwa secara

simultan variabel *green accounting*, kinerja lingkungan, serta *carbon emission disclosure* memberi pengaruh signifikan pada nilai perusahaan, sehingga model regresi pantas diinterpretasi lebih lanjut.

Table 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0,876612
Adjusted R-squared	0,809309

Sumber: Data diolah EViews 12, 2026

Mengacu pada Tabel 6, hasil Uji Koefisien Determinasi memunculkan nilai *R-squared* sejumlah 0,876612 atau 87,66%. Capaian demikian memperlihatkan bahwa variabel bebas yang meliputi *green accounting* (X1), kinerja lingkungan (X2), beserta *carbon emission disclosure* (X3) sanggup menerangkan ragam nilai perusahaan (Y) sejumlah 87,66%, sementara sisanya sejumlah 12,34% diterangkan oleh faktor lain di luar model studi ini.

Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis menggambarkan bahwa *green accounting* tidak memberi pengaruh signifikan pada nilai perusahaan di industri *basic material* yang tercatat di BEI rentang 2022-2024. Atas dasar tersebut, hipotesis H1 yang menyatakan *green accounting* memberi pengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Temuan demikian mengindikasikan bahwa informasi seputar biaya ekologis yang diungkap korporasi belum dijadikan acuan utama oleh pemodal saat menilai korporasi.

Berlandaskan teori legitimasi, korporasi menjalankan beragam aktivitas sosial dan ekologis demi memperoleh pengakuan beserta dukungan publik. Akan tetapi, hasil studi ini menggambarkan informasi tentang biaya ekologis yang diungkap di laporan korporasi atau laporan keberlanjutan belum menjadi atensi pemodal sepenuhnya (Fina et al., 2024). Hal demikian menyiratkan pemodal di industri *basic material* lebih memperhatikan indikator kinerja finansial seperti laba berikut pertumbuhan korporasi, sehingga *green accounting* tidak menggerakkan keputusan investasi (Sapulette & Limba, 2021). Situasi ini bertalian dengan ciri industri *basic material* yang dipengaruhi fluktuasi harga komoditas global, level produksi, serta tuntutan terhadap bahan baku industri yang menjadi atensi utama pemodal saat menilai nilai perusahaan.

Walaupun eskalasi keterbukaan pada pengungkapan ekologis belum disambut sepenuhnya oleh pasar selaku faktor penentu nilai perusahaan, pemodal cenderung memandang pengungkapan *green accounting* selaku bentuk ketaatan pada regulasi alih-alih indikator kinerja korporasi (Harahap & Yuyetta, 2025). Berlandaskan paparan tersebut, dapat dirumuskan bahwa ketidaksignifikanan pengaruh *green accounting* pada nilai perusahaan tidak hanya bersumber dari kecenderungan pemodal yang lebih mengutamakan kinerja finansial, namun juga pandangan bahwa *green accounting* sekadar bentuk ketaatan pada regulasi. Capaian ini selaras dengan temuan Sapulette & Limba (2021), Setyaningrum & Mayangsari (2022), beserta Harahap & Yuyetta (2025) yang menyatakan *green accounting* tidak memberi pengaruh terhadap nilai perusahaan, namun bertolak belakang dengan Monica & Sulfitri (2023) berikut M. & Sipayung (2025) yang menemukan adanya pengaruh signifikan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa kinerja lingkungan memberi pengaruh negatif pada nilai perusahaan di industri *basic material* yang tercatat di BEI rentang 2022-2024. Atas dasar tersebut, hipotesis H2 yang menyatakan kinerja lingkungan memberi pengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Temuan demikian memperlihatkan bahwa eskalasi kinerja lingkungan justru bertalian dengan penurunan nilai perusahaan, sehingga kinerja lingkungan yang baik belum tentu disusul peningkatan nilai perusahaan.

Berlandaskan teori sinyal, korporasi yang mengungkap keterbukaan dalam pelaporan ekologis sanggup memancarkan sinyal positif pada pemodal terkait komitmen pada keberlanjutan. Pada konteks Indonesia, kinerja lingkungan tergambarkan via peringkat PROPER yang disematkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Korporasi yang meraih peringkat PROPER diharapkan mampu memancarkan sinyal positif pada pemodal mengenai komitmen korporasi pada pengelolaan ekologis berikut keberlanjutan (Khasanah & Anggraini, 2024). Akan tetapi, studi ini memperlihatkan sinyal yang dipancarkan via kinerja lingkungan belum disambut positif oleh pemodal untuk mempengaruhi keputusan investasi (Harahap & Yuyetta, 2025).

Hal demikian disebabkan eskalasi kinerja lingkungan acap kali disertai alokasi biaya tambahan demi pengelolaan ekologis, pengendalian limbah, beserta pemenuhan standar keberlanjutan (Fitriana et al., 2024). Bagi korporasi industri *basic material* yang aktivitas operasionalnya sangat tergantung pada eksploitasi sumber daya alam, biaya tersebut sanggup memperberat beban operasional korporasi. Walau korporasi memperlihatkan kinerja lingkungan yang baik, informasi tersebut belum sanggup memancarkan sinyal positif bagi pemodal saat menilai korporasi. Capaian ini selaras dengan Harahap & Yuyetta (2025), M. & Sipayung (2025), Ramadhan et al. (2025), dan Fitriana et al. (2024) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan belum memberi dampak positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh Carbon Emission Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa *carbon emission disclosure* tidak memberi pengaruh signifikan pada nilai perusahaan di industri *basic material* yang tercatat di BEI rentang 2022-2024. Atas dasar tersebut, hipotesis H3 yang menyatakan *carbon emission disclosure* memberi pengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. Temuan demikian menggambarkan pengungkapan emisi karbon oleh korporasi belum menjadi faktor utama yang dijadikan acuan pemodal saat menilai korporasi.

Berlandaskan teori legitimasi, korporasi mengungkap informasi ekologis selaku upaya meraih penerimaan beserta dukungan publik atas aktivitas operasional yang dilakoni. Pengungkapan emisi karbon menjadi salah satu jalan korporasi memperlihatkan keterbukaan tentang dampak ekologis di laporan keberlanjutan. Akan tetapi, hasil studi ini memperlihatkan pengungkapan emisi karbon belum sanggup memikat pemodal untuk mempengaruhi nilai perusahaan, hal ini bisa diakibatkan oleh kurangnya prioritas pemodal pada isu ekologis di keputusan investasi (Fina et al., 2024). Pengungkapan emisi karbon belum diwajibkan sepenuhnya, sehingga praktik pengungkapan masih bersifat sukarela serta acap kali mempertimbangkan biaya berikut manfaat yang akan diperoleh korporasi (Gunawan & Berliyanda, 2024). Situasi ini menyiratkan pengungkapan emisi karbon dilakoni selaku bentuk keterbukaan tanggung jawab ekologis, namun informasi tersebut belum menjadi acuan utama pemodal saat menilai korporasi.

Berlandaskan teori *stakeholder*, fokus utama korporasi tidak semata pada keuntungan, melainkan juga pada kepentingan pemangku kepentingan. Pengungkapan emisi karbon menjadi salah satu wujud tanggung jawab korporasi pada penyampaian informasi terkait dampak ekologis kepada *stakeholder* via laporan keberlanjutan. Akan tetapi, capaian ini memperlihatkan pengungkapan emisi karbon belum menjadi acuan utama pemodal untuk mempengaruhi nilai perusahaan, akibat rendahnya kesadaran maupun prioritas pemodal pada isu ekologis di pengambilan keputusan investasi (Yusman & Syahbannuddin, 2024). Selain itu, *carbon emission disclosure* termasuk bagian laporan yang masih belum banyak dipahami atau diperhatikan pemodal, sehingga pemodal cenderung lebih fokus pada informasi yang acap kali dipakai dalam analisis seperti kinerja finansial korporasi (R. I. Lestari & Murtanto, 2025). Capaian studi ini selaras dengan Gunawan & Berliyanda (2024) yang menyatakan *carbon emission disclosure* tidak memberi pengaruh terhadap nilai perusahaan, namun bertolak belakang dengan Yuliandhari et al. (2023), Fitriana et al. (2024), serta Khasanah & Anggraini (2024) yang menemukan adanya pengaruh.

Table 7. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil Pengujian Hipotesis	Kesimpulan
H1: Green accounting berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Tidak berpengaruh signifikan	Hipotesis ditolak
H2: Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Negatif (-) signifikan	Hipotesis ditolak
H3: Carbon emission disclosure berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan	Tidak berpengaruh signifikan	Hipotesis ditolak

Sumber: Hasil analisis peneliti (2026)

Simpulan

Berlandaskan hasil analisis berikut pembahasan, dapat dirumuskan bahwa *green accounting* tidak memberi pengaruh terhadap nilai perusahaan di industri *basic material* yang tercatat di BEI rentang 2022-2024. Temuan demikian memperlihatkan bahwa pengungkapan biaya ekologis di laporan korporasi belum dijadikan acuan utama pemodal saat menilai korporasi. Pemodal industri *basic material* cenderung lebih memperhatikan indikator kinerja finansial beserta dinamika harga komoditas global dibandingkan praktik akuntansi berbasis ekologis, sehingga *green accounting* cenderung dipandang selaku wujud ketaatan pada regulasi alih-alih indikator kinerja korporasi.

Kinerja lingkungan memberi pengaruh negatif pada nilai perusahaan di industri *basic material* yang tercatat di BEI rentang 2022-2024. Capaian ini menyiratkan bahwa eskalasi kinerja lingkungan belum tentu disertai peningkatan nilai perusahaan, melainkan justru berpotensi menggerusnya. Hal demikian disebabkan eskalasi kinerja lingkungan acap kali disertai alokasi biaya tambahan demi pengelolaan ekologis, pengendalian limbah, beserta pemenuhan standar keberlanjutan yang sanggup memperberat beban operasional di industri yang sangat tergantung pada eksploitasi sumber daya alam.

Carbon emission disclosure tidak memberi pengaruh terhadap nilai perusahaan di industri *basic material* yang tercatat di BEI rentang 2022-2024. Temuan demikian memperlihatkan bahwa pengungkapan emisi karbon belum menjadi faktor utama yang dijadikan acuan pemodal saat menilai korporasi, baik akibat praktik pengungkapan yang

masih bersifat sukarela maupun rendahnya kesadaran pemodal pada isu ekologis di pengambilan keputusan investasi. Pemodal di industri *basic material* masih lebih mengutamakan kinerja finansial beserta operasional dibandingkan praktik pengungkapan emisi karbon.

Studi ini mempunyai sejumlah keterbatasan, di antaranya periode pengamatan yang hanya melingkupi tiga tahun (2022-2024) sehingga belum sepenuhnya sanggup menggambarkan dampak perubahan regulasi ekologis dalam jangka panjang, beserta objek studi yang hanya berfokus pada industri *basic material*. Studi selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang lebih relevan semisal profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, harga komoditas, serta kondisi makroekonomi, memperpanjang periode pengamatan, beserta memperluas objek studi ke industri lain semisal energi, manufaktur, atau jasa, sehingga dapat memberi gambaran lebih stabil dan representatif.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, L. (2024). Pengaruh Carbon Emission Disclosure, Carbon Performance, Green Accounting, & Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 51-62.
- Athaya, N. S., Tamba, R. R., Safitri, T. N., Panjaitan, G. O., Manao, M. C., & Arnita, V. (2025). Pengukuran Emisi Karbon, Pelaporan Keberlanjutan, dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keberlanjutan Perusahaan. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(1), 342-351.
- Aulia, A., & Avriyanti, S. (2024). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perbankan Yang Terindeks Di LQ45 Periode Tahun 2016-2021. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Publik Dan Administrasi Bisnis*, 7(2), 1168-1185.
- Basuki, A. T. (2019). *Ekonometrika Pengantar (Dilengkapi Penggunaan EViews)*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis (Dilengkapi Dengan Penggunaan EViews)*. PT Rajagrafindo Persada.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of Financial Management (15th ed.)*. Cengage Learning Inc.
- Choi, B. B., Lee, D., & Psaros, J. (2013). An analysis of Australian company carbon emission disclosures. *Pacific Accounting Review*, 25(1), 58-79.
- Crippa, M., Guizzardi, D., Pagani, F., Banja, M., Muntean, M., Schaaf, E., et al. (2025). *GHG Emissions Of All World Countries*. Publications Office of the European Union.
- Dewi, P. P. R. A., & Budiadnyani, N. P. (2024). Carbon Emission Disclosure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage: Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 8(1), 2030-2044.
- Fina, Maulidia, R., & Mustika, I. G. (2024). Pengaruh Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 12(2), 239-249.
- Fitriana, D. A., Wiratno, A., Pratiwi, U., & Ulfah, P. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Carbon Emission Disclosure, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman (JRAS)*, 3(1), 50-64.
- Ghozali, H. I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, B., & Berliyanda, K. L. (2024). Pengaruh Green Accounting, Pengungkapan Emisi Karbon, dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 33-50.
- Harahap, F. A., & Yuyetta, E. N. A. (2025). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 14(2), 1-15.
-

- Hariadi, S., & Nurwanda, R. M. (2024). Pengaruh Carbon Emission Disclosure (CED), Corporate Social Responsibility (CSR), Dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Lentera Bisnis*, 13(2), 714-723.
- Khanifah, K., Udin, U., Hadi, N., & Alfiana, F. (2020). Environmental Performance and Firm Value: Testing the Role of Firm Reputation in Emerging Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(1), 96-103.
- Khasanah, U., & Anggraini, D. I. (2024). Pengaruh Carbon Emission Disclosure dan Environmental Performance terhadap Nilai Perusahaan. *INCOME: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 19-39.
- Lestari, M. (2023). Pengaruh Green Accounting, Green Intellectual Capital Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2955-2968.
- Lestari, R. I., & Murtanto. (2025). Pengaruh Carbon Emission Disclosure Dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Bisnis (JSAB)*, 7(1), 1-16.
- M., R. D. A., & Sipayung, E. S. N. (2025). Peran Akuntansi Hijau, Eco-Efficiency, Dan Kinerja Lingkungan Dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 5(2), 201-210.
- Mardhiyah, Dinilhaq, N. A., Amelia, Y., Arini, A., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan: Memahami Perbedaan, Implikasi, dan Strategi Pemilihan yang Tepat. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(2), 208-218.
- Monica, S., & Sulfitri, V. (2023). Nilai Perusahaan Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3035-3048.
- Ningsi, E. H., Manurung, L., Lubis, I. T., & Widodo, S. (2024). Integration Green Accounting and Firm Value on Financial Performance. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 1043-1053.
- Putri, H. D., & Agustin, H. (2022). Apakah Inovasi Hijau Dan Pengungkapan Emisi Karbon Dapat Mempengaruhi Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur? *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(1), 107-124.
- Putri, K. S., & Irawan, A. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 4(3), 150-159.
- Ramadhan, R., Alkautsar, M., & Basit, A. A. (2025). Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Inovasi Hijau Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2019-2023). *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(2), 389-400.
- Sagala, D. R., & K, R. K. A. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1-13.
- Santosoa, V., & Handoko, J. (2023). Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tanggung Jawab Sosial sebagai Pemediasi. *Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(1), 84-101.
- Sapulette, S. G., & Limba, F. B. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. *KUPNA Jurnal*, 2(1), 31-43.
- Setyaningrum, A. I., & Mayangsari, S. (2022). Analisis Pengungkapan Akuntansi Lingkungan, Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Oil, Gas & Coal. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1103-1114.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Yuliandhari, W. S., Saraswati, R. S., & Safari, Z. M. R. (2023). Pengaruh Carbon Emission Disclosure, Eco-Efficiency dan Green Innovation Terhadap Nilai Perusahaan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1526-1539.
- Yusman, & Syahbannuddin, H. (2024). Pengaruh Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 1(1), 31-42.
-